

BAB I
MUKADDIMAH
TUMPUAN AWAL MENCARI JAWABAN DALAM PERJALANAN PENELITIAN

1.1 Latar Belakang

Ranah ilmu akuntansi hidup dalam organisme dunia bisnis. Dimana di dalam bisnis tersebut terdapat para pelaku yang harus menjalankan perilaku bisnis. Bisnis yang sehat bisa dilihat dari etika bisnis yang dilakukan oleh pelaku usaha. Untuk menjalankan bisnis yang sehat harus berpijak pada etika bisnis, dimana etika bisnis memiliki kode-kode etik yang menjadi panduan dalam menjalankan bisnis yang sehat. Kode etik akuntan merupakan jalan terang yang memandu kepada bisnis yang sehat.

Dalam ilmu perekonomian, bisnis adalah suatu organisasi yang menjual barang atau jasa kepada konsumen atau bisnis lainnya untuk mendapatkan keuntungan. Menurut Musselman dan Jackson (1992) bisnis merupakan jumlah dari keseluruhan aktivitas yang diorganisir oleh orang yang sedang berkecimpung di dalam bidang industri dan perniagaan yang menyediakan jasa dan barang untuk memenuhi kebutuhan memperbaiki kualitas hidup. Jadi dapat disimpulkan bahwa bisnis merupakan salah satu usaha ekonomi yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia untuk mencari keuntungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sebagian besar masyarakat Indonesia beragama Islam yaitu sekitar 12,7 persen dari total Muslim dunia. Pada tahun 2010, penganut Islam di Indonesia sekitar 205 juta jiwa atau 88,1 persen dari jumlah penduduk. Cara penyebaran dan berkembangnya agama Islam di Indonesia yang utama yaitu dengan perdagangan.

Banyak pedagang dari Indonesia yang memeluk Islam dan mereka turut menyebarkan ajaran agama Islam kepada masyarakat. Islam memberikan pedoman dan aturan-aturan kepada umat-Nya dalam melaksanakan seluruh aspek kehidupan.

Al-quran dan al-hadits yang menjadi pedoman maupun pegangan kaum muslim dalam semua kegiatannya. Tidak hanya dalam segi ibadah tetapi juga kegiatan ekonomi atau yang bisa disebut dengan muamalah. Menurut Fauzia (2013) dalam bukunya, bisnis atau tijarah merupakan salah satu faktor utama dalam sistem muamalah. Muamalah dalam kaca mata Islam memberi suatu batasan atau garis pemisah antara yang boleh dan yang tidak boleh, yang benar dan yang salah serta yang halal dan yang haram.

Selain itu syariah adalah suatu bagian dari system Islam yang comprehensive sebagai *way of life* dimana Islam tidak saja mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablumminallah*) akan tetapi Islam juga mengatur hubungan manusia dengan manusia (*hablumminannas*) yang disebut dengan muamalah, sehingga tidak sempurna Islam seseorang apabila tidak ada keseimbangan antara kedua hubungan tersebut.

Bisnis Islam adalah bentuk bisnis dengan dibatasi oleh cara mendapatkan dan memberdayakan harta agar selalu halal dan menolak hal-hal yang bersifat haram. Yusanto dan Wijayakusuma (2002) mendefinisikan lebih khusus tentang bisnis Islami yang merupakan aktivitas bisnis-ekonomi dengan berbagai bentuk yang tidak ada batasan dalam hal kepemilikan harta baik itu jasa maupun barang, namun dibatasi dalam hal cara memperoleh dan pendayagunaan harta lantaran aturan haram dan halal menurut Islam.

Bisnis bisa berjalan dengan lancar karena tidak luput dari pelaku usahanya itu sendiri. Pelaku usaha adalah setiap orang perseorangan atau badan usaha, baik yang berbentuk badan hukum maupun bukan badan hukum yang didirikan dan berkedudukan atau melakukan kegiatan dalam wilayah hukum Negara Republik Indonesia, baik sendiri maupun bersama-sama melalui perjanjian menyelenggarakan kegiatan usaha dalam berbagai bidang ekonomi.

Rasulullah pernah ditanya oleh sahabat “Pekerjaan apa yang paling baik wahai Rasulullah?, Rasulullah menjawab, seorang bekerja dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang baik (HR. Al-Bazzar dan Ahmad; shahih lighairihi)”. Hadist ini menjelaskan bahwa pekerjaan yang dilakukan seseorang tanpa meminta-minta dan perdagangan yang bersih dari kecurangan maupun penipuan. Hadist tersebut juga menunjukkan bahwa bekerja mencari rizki yang salah satunya dengan cara jual beli adalah aktivitas yang *inheren* dalam ajaran Islam.

Bekerja sendiri adalah pekerjaan yang paling mulia bila dibandingkan dengan pekerjaan lainnya. Bekerja dari hasil keringatnya sendiri dan memegang teguh prinsip Islam akan membuat bekerja itu sebagai ladang menjemput surga. Seperti yang diungkapkan Kamaluddin (2010) menjadikan bekerja sebagai ladang menjemput surga, berpikir visioner, kreatif dan siap menghadapi perubahan, pintar mempromosikan diri, menggaji karyawan sebelum kering keringatnya, mengutamakan sinergisme, berbisnis dengan cinta, serta pandai bersyukur dan berucap terima kasih. Rasulullah pada waktu berdagang juga mengandalkan kejujurannya sehingga beliau menjadi orang yang terpercaya dengan sebutan Al-Amin.

Bisnis Islam dan bisnis yang dilakukan oleh Rasulullah sulit ditemukan pada bisnis kebanyakan saat ini. Pada kenyataannya bisnis sesuai syariah Islam banyak yang tidak mengimplementasikan. Banyak para pelaku usaha yang mengabaikan etika dalam berbisnisnya. Padahal etika dalam berbisnis sangat perlu dan penting untuk bisnis yang dijalankan kedepannya. Seperti penelitian Amalia (2012) yang menyoroti tentang implementasi etika bisnis Islam pada pedagang di Bazar Madinah Depok bahwa etika bisnis Islam juga diterapkan pada para pedagang sehingga apa yang dijual bukan semata-mata untuk mendapatkan keuntungan sebagai tujuan duniawi saja melainkan juga untuk mendapat keberkahan dan keridhaan dari Allah SWT atas apa yang diusahakan.

Menurut Zaroni (2007) orang yang beragama akan mempunyai sikap mental tertentu dan beragam sesuai dengan ajaran yang didalamnya dan tingkat pemahaman yang dimiliki terhadap ajaran tersebut. Tetapi pelaku usaha masih banyak yang tidak sesuai dengan ajarannya dalam menjalankan bisnisnya. Agama tidak menjamin dalam melakukan kegiatan usahanya. Sebagaimana diungkapkan (Dahwal, 2011) dalam jurnal ekonominya bahwa meskipun di Indonesia mayoritas beragama Islam, sistem ekonomi Islam secara penuh sulit diterapkan.

Pelaku usaha justru banyak yang menggunakan praktek kapitalis. Mengapa demikian? Padahal Islam telah menegaskan bahwa bisnis yang baik adalah bisnis yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Pelaku usaha menggunakan sistem kapitalis dikarenakan persaingan usaha yang saat ini sangat ketat. Bisnis yang mereka jalani hanya untuk mengumpulkan materi dan keuntungan financial semata. Sama seperti yang diungkapkan Zaroni (2007) perniagaan tidak hanya berhubungan

dengan hal-hal yang bersifat material atau kuantitas, tetapi perniagaan juga di tujukan kepada hal yang bersifat immaterial kualitatif. Dalam Al-Quran menjelaskan :

Kuatkanlah jika Bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai dari pada Allah dan Rasul-Nya dan dari berhijad di jalan Allah maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusannya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasiq (QS. At-Taubah 9:24)

Persaingan usaha yang sangat ketat bisa dilihat dari semakin menjamurnya swalayan. Dengan banyaknya swalayan akan memeberi dampak kurang baik kepada toko-toko kecil bahkan pasar tradisional. Keberadaan toko-toko kecil atau Pasar tradisional akan tergeserkan dengan adanya swalayan tersebut. Berita pada Surya Online (1April 2015) menceritakan keluhan atas menjamurnya pasar swalayan dan toko ritel modern dikota Kediri. Akibat menjamurnya usaha bermodal besar itu mengakibatkan pedagang pasar tradisional omsetnya terus turun.

Sejalan dengan yang diungkapkan Rusdi (2001) fenomena munculnya Supermarket, Hypermarket dan pusat perkulakan di Indonesia menandai adanya perubahan pada perilaku belanja konsumen dari pasar tradisional ke pasar . Hal ini juga sejalan dengan fenomena yang terjadi di salah satu Kabupaten yang ada di Madura yaitu Sampang. Ada beberapa swalayan yang saat ini menjadi alternative masyarakat Sampang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hampir setiap saat swalayan tersebut tidak pernah sepi dari konsumen. Uniknya, swalayan tersebut masih bisa bertahan di tengah persaingan yang ketat.

Swalayan-swalayan bisa bertahan juga tidak luput dari pelaku usahanya. Dalam Islam telah menjelaskan bahwa bisnis yang baik dan benar adalah bisnis

yang sesuai dengan syariah Islam. Para pelaku usaha harus bisa mengerti dan memahami bisnis sesuai nilai-nilai syariah. Sejalan dengan penelitian Yenti (2010), yang menyoroti tentang pengaruh pemahaman nilai-nilai syariah terhadap perilaku bisnis pedagang minang pada pasar aur kuning bukittinggi. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pemahaman nilai-nilai syariah berpengaruh signifikan terhadap perilaku bisnis Pedagang Minang pasar Aur Kuning Bukittinggi.

Penelitian ini fokus pada makna berbisnis dalam Islam. Penelitian ini dilakukan di Swalayan Perintis Jaya yang berada di Sampang Madura. Swalayan yang mulanya toko kecil ini berdiri pada tahun 1998. Diberi nama Perintis Jaya Swalayan pada tahun 2004, sehingga Swalayan ini bertahan hingga 11 tahun. Melihat uniknya swalayan yang menjadi primadona hingga saat ini ditengah persaingan yang ketat, peneliti merasa sangat tertarik untuk meneliti dan mengkaji langsung bagaimanaswalayan tersebut bisa bertahan.Ditambah lagi dengan Pemilik Swalayan yang merupakan seorang Kyai atau tokoh agama yang biasanya menjadi contoh baik bagi masyarakat sekitar. Dari situlah peneliti ingin mengetahui dan mengungkap bagaimana swalayan tersebut memaknai nilai-nilai yang timbul dari pemaknaan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Guna memperoleh jawaban atas pemahaman serta mengungkap maknadari fenomena fenomena di atas, maka peneliti akan fokus terhadap bisnis yang dijalankan pada swalayan yang saat ini masih bertahan dan mampu menggeserkan keberadaan swalayan lainnya. Dengan melihat kelangsungan usaha pada swalayan tersebut terdapat pertanyaan yang muncul dalam benak peneliti yaitu **“Bagaimana**

pemaknaan praktek bisnis yang dijalankan oleh Pemilik Usaha Swalayan Perintis Jaya? Islamikah praktek bisnis yang dijalankan?” Pertanyaan ini penting diajukan mengingat para pelaku usaha yang kental dengan agama Islam, atau sebagai muslim yang baik seharusnya menggunakan prinsip syariah dalam semua kegiatan sehari-harinya termasuk kegiatan usaha.

1.3 Tujuan Penelitian

Bertopang pada pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan misi dan tujuan untuk mengungkap dan memahami makna bisnis pada pemilik swalayan dilihat dari kaca mata Islam.

1.4 Kontribusi Penelitian

Berasaskan misi penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini diharapkan kiranya memberikan manfaat dan kontribusi yang berarti bagi semua pihak terkait. Kontribusi yang diperoleh diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, kontribusi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dan manfaat sebagai bentuk bukti empiris dalam pemahaman makna bisnis dilihat dari kacamata Islam. Pemahaman tersebut bisa memberikan pedoman pengetahuan yang mumpuni bagi pelaku usaha dalam memaknai bisnis Islam di tengah persaingan yang sangat ketat.

Kedua, kontribusi praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada praktisi yang tak lain adalah pembuat peraturan terkait dengan kebijakan dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan mengenai

pelaksanaan bisnis. Hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan masukan dan gambaran bagi pihak lain mengenai bisnis yang sesuai dengan prinsip Islam.